

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan menjadi salah satu sektor pertanian yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan untuk masyarakat Indonesia. Pengembangan sektor peternakan terus dilakukan guna menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik khususnya bagi peternak dan pelaku usaha dalam bidang peternakan. Pengembangan sektor peternakan bertujuan meningkatkan produksi serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan pelaku usaha bidang peternakan pada khususnya. Oleh karena itu, sektor ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan daging nasional sebagai sumber pangan protein hewani dan juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan melalui pengembangan usaha dan sistem agribisnis yang berdaya saing.

Permintaan daging sapi terus meningkat seiring dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya keseimbangan gizi protein hewani, bertambahnya jumlah penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi, dan produktivitas sapi potong. Pembangunan peternakan terutama pengembangan sapi potong perlu dilakukan melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan, modern, dan profesional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. (Mayulu, H, dkk. 2016)

Provinsi Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil sapi potong di Indonesia yang memperlihatkan perkembangan pembangunan peternakan sapi potong. Pengelolaan peternakan sapi potong di Provinsi Yogyakarta menunjukkan peningkatan baik yang dilakukan secara tradisional maupun dikelola secara intensif melalui pengembangan usaha penggemukan sapi potong. Hal ini mengakibatkan kenaikan jumlah populasi sapi potong yang ada di Provinsi Yogyakarta setiap tahunnya. Dibawah ini adalah data jumlah populasi sapi potong di Provinsi Yogyakarta setiap tahunnya.

Tabel 1. Jumlah populasi sapi di Provinsi Yogyakarta 2016 - 2019

Sub Elemen	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Ternak sapi Potong				
Jumlah Populasi	309.018	309.960	313.425	301.612**
jumlah pemotongan per Tahun	37.742	39.023	34.951	35.996**
Laju Pertumbuhan Populasi per Tahun	0,73	1,81	4,90 *	-1,1**

Sumber : Bappeda Prov.Yogyakarta

Keterangan :

* = Sementara

** = Sangat Sementara

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah populasi sapi potong di Yogyakarta selalu mengalami kenaikan dengan mengecualikan tahun 2019 karena data pada tahun tersebut bersifat sangat sementara. Meskipun jumlah pemotongan per tahun fluktuatif namun dari laju pertumbuhan populasi sapi potong diatas menunjukkan bahwa di Provinsi Yogyakarta terdapat perkembangan

usaha peternakan sapi potong yang merupakan akumulasi pengembangan dari sektor peternakan yang diusahakan masyarakat setempat.

Kabupaten Bantul menjadi salah satu kabupaten yang membudidayakan produksi sapi potong di Provinsi Yogyakarta. Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dalam pengembangan peternakan sapi potong dengan memiliki jumlah peternak dan kepemilikan ternak sapi potong yang tinggi di Yogyakarta. Berdasarkan data statistik, populasi sapi potong di Kabupaten Bantul pada tahun 2018 mengalami kenaikan dengan jumlah 60.095 ekor. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2017 yang berjumlah 56.904 ekor. (Badan Pusat Statistik Bantul.2018). Indikator lain untuk menunjukkan meningkatnya perkembangan peternakan sapi potong di Bantul adalah dengan adanya pemotongan hewan sapi di kabupaten ini. Pleret menjadi kecamatan yang memiliki jumlah pemotongan sapi terbanyak di kabupaten Bantul. Dibawah ini ditunjukkan jumlah pemotongan hewan di Kabupaten Bantul per kecamatan.

Tabel 2. Jumlah pemotongan sapi di Kabupaten Bantul Th 2019

No	Kec	Rumah Potong Pemerintah			Diluar Rumah Potong		
		Sapi			Sapi		
		Jt	Btn	Jumlah	Jt	Btn	Jumlah
1	Srandakan	-	-	-	212	-	212
2	Sanden	-	-	-	276	-	276
3	Kretek	-	-	-	241	-	241
4	Pundong	-	-	-	189	-	189
5	Bb.lipuro	-	-	-	247	-	247
6	Pandak	-	-	-	228	-	228
7	Bantul	-	-	-	521	-	521
8	Imogiri	-	-	-	363	-	363
9	Dlingo	-	-	-	196	-	196
10	Pleret	217	2.015	2.232	2.022	3.941	5.963
11	Jetis	-	-	-	374	-	374
12	Piyungan	-	-	-	338	-	338
13	Bg.tapan	-	-	-	1.377	637	2.014
14	Sewon	-	-	-	665	-	665
15	Kasih	-	-	-	812	-	812
16	Pajangan	-	-	-	187	-	187
17	Sedayu	-	-	-	274	-	274
Jumlah		217	2.015	2.232	8.522	4.578	13.100

Sumber : Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa Kecamatan Pleret memiliki jumlah pemotongan sapi terbanyak dengan jumlah 2.232 di rumah potong pemerintah, dan sebanyak 5.963 di luar rumah pemotongan. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Pleret mengalami peningkatan dalam pengembangan sapi potong. Pengembangan ini di dukung dengan adanya Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Kecamatan Pleret yang mengindikasikan bahwa pengelolaan usaha peternakan sapi potong dalam memenuhi kebutuhan daging masyarakat semakin berkembang.

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) menjadi salah satu indikator meningkatnya perkembangan peternakan sapi potong di suatu daerah. Desa Segoroyoso merupakan satu desa di Kecamatan Pleret yang memiliki Rumah Potong Hewan (RPH) dengan jumlah usaha pemotongan sebanyak 17 orang. Dalam usaha pemotongan hewan, produk utama yang dihasilkan berupa daging segar yang siap di konsumsi langsung melalui penjualan di pasar atau restoran. Daging tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan baku untuk usaha lain seperti penggilingan daging untuk diubah menjadi produk baru yang memiliki nilai tambah. Namun dalam produksi usaha pemotongan hewan ini memiliki hasil sisa berupa kotoran sapi, tulang belulang, dan kulit sapi yang kurang memiliki nilai di pasaran.

Semua produk sisa dari pemotongan sapi kurang memiliki nilai dalam pasar. Untuk kotoran sapi biasanya hanya dimanfaatkan sebagai pupuk tanpa melalui pengolahan. Padahal dengan melalui proses pengolahan tertentu kotoran sapi dapat diubah menjadi produk baru yang lebih bermanfaat. Menurut penelitian Q. Wang, et al dari *Department of Community Development and Applied Economics, University of Vermont, Burlington* dengan judul penelitian "*Economic Feasibility of Converting Cow Manure to Electricity: A Case Study of The Cyps Cow Power Program in Vermont*" kotoran sapi dapat diubah menjadi gas metana dengan proses tertentu sehingga dapat mengurangi dampak polusi dan menciptakan energi terbarukan serta mengurangi gas emisi. Sedangkan untuk tulang yang sudah terkumpul akan di ambil oleh tengkulak untuk dilakukan penggilingan dan di ubah menjadi tepung tulang sebagai pakan ternak. Namun

untuk kulit sapi harus dilakukan pengolahan lebih lanjut untuk menambah nilai jualnya seperti menjadi bahan baku berbagai kerajinan dan produk makanan baru. Cara pengolahan produk cukup berpengaruh terhadap kualitas dan harga jual pada produk akhir nantinya. (Yusuf, R. P., &Yudari, D. A. S. 2013)

Produk turunan dari kulit sapi yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah kerupuk kulit. Produk ini merupakan bahan makanan yang terbuat dari kulit hewan yang halal untuk dikonsumsi seperti dari kulit sapi dan kerbau dalam bentuk kering. Secara kuantitas belum ada data yang dapat menunjukkan tingkat konsumsi kerupuk kulit. Namun diperkirakan tingkat konsumsi kerupuk kulit relatif tinggi dengan dibuktikan semakin banyaknya usaha pengolahan kerupuk kulit di Kecamatan Pleret khususnya di Desa Segoroyoso.

Seiring perkembangannya Desa Segoroyoso menjadi pusat sentra usaha kerupuk kulit yang didukung dengan adanya Rumah Pemotongan Hewan (RPH) membuat usaha kerupuk kulit di desa ini semakin berkembang. Sebagai produk sisa, kulit sapi memiliki nilai jual yang rendah oleh karena itu untuk menambah nilai jualnya banyak industri rumah tangga di Desa Segoroyoso yang melakukan pengolahan terhadap kulit sapi tersebut untuk di ubah menjadi kerupuk kulit. Usaha tersebut mampu menunjang ekonomi keluarga dan menyerap tenaga kerja. Menurut data dari Balai Desa Segoroyoso terdapat 33 orang yang mengusahakan kerupuk kulit di desa Segoroyoso. Jumlah tersebut menjadi yang tertinggi jika dibanding dengan daerah lain seperti di Desa Wonolelo yang berjumlah 18 orang dan Desa Bawuran 2 orang. Data pengusaha tersebut

cenderung tetap tiap tahunnya. Meskipun terdapat pengusaha yang mengalami kebangkrutan namun hal tersebut tidak mengurangi jumlah pengusaha di Desa Segoroyoso karena timbulnya pengusaha baru.

Kebanyakan usaha pengolahan kerupuk kulit ini masih berskala industri rumah tangga (IRT). Secara umum penggunaan modal masih terbatas pada modal sendiri, dan teknologi produksi yang sederhana. Dalam proses produksinya tahap pengeringan masih dilakukan secara manual yaitu menggunakan bantuan sinar matahari sehingga sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca. Oleh sebab itu penanganan produk pada musim penghujan harus dilakukan dengan baik karena produk dapat berjamur dan kualitas kerupuk kulit menjadi tidak baik. Biasanya untuk menghindari keadaan tersebut pelaku usaha mengentikan sementara produksinya sampai waktu yang tidak ditentukan. Kegiatan produksi dilakukan kembali ketika mulai ada panas sinar matahari yang digunakan dalam proses pengeringan.

Dalam perkembangannya usaha ini mengalami diversifikasi bahan baku dengan mulai menggunakan bahan baku lain dari kulit kerbau dan kulit kambing. Namun seiring perkembangannya juga timbul berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha kerupuk kulit ini. Harga input yang cenderung naik sedangkan harga output yang tetap menjadi permasalahan yang pertama. Harga bahan baku kulit kering dan minyak menjadi input utama yang mengalami kenaikan. Tidak jarang juga bahan baku utama kulit ini mengalami kelangkaan. Hal ini dikarenakan banyaknya industri serupa yang memerlukan kulit sapi atau kerbau dalam produksinya dan juga bahan baku utama yang didatangkan dari

luar kota. Kendala lain berkaitan dengan aspek pasar yang dilakukan oleh pengusaha sendiri sehingga ada keterbatasan tenaga pemasar dan jangkauan wilayah pemasaran. Persaingan dalam pasar sangat ketat karena tidak adanya koperasi desa yang menimbulkan situasi pasar yang semakin kompetitif.

Berbagai permasalahan tersebut akan berdampak pada output produksi pengusaha nantinya dimana produksi merupakan faktor utama penerimaan dan keuntungan yang didapat pengusaha. Permasalahan penggunaan alat yang sederhana berpengaruh terhadap kuantitas produk yang dihasilkan karena terbatas oleh tenaga kerja manusia. Permasalahan iklim berpengaruh terhadap karakter produk yang dihasilkan agar sesuai dengan karakter yang diminati oleh konsumen. Harga input yang cenderung naik mengakibatkan pengeluaran biaya produksi semakin besar. Permasalahan kelangkaan bahan baku berpengaruh terhadap kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan konsumen ketika tidak ada bahan baku yang akan di olah. Permasalahan tenaga pemasar yang terbatas berpengaruh pada keterbatasan pengusaha dalam memasarkan produk ke pasar konsumen. Dari semua permasalahan tersebut secara langsung ataupun tidak langsung akan mengakibatkan terganggunya proses produksi terutama pada kapasitas output produksi dalam memenuhi permintaan konsumen.

Virus corona yang sedang melanda indonesia menjadi permasalahan baru bagi pengusaha kerupuk kulit khususnya di Desa Segoroyoso. Keadaan ini berdampak pada aspek pasar dan produksi dikarenakan permintaan konsumenn yang menurun pada masa pandemi. Ketakutan akan virus corona ini mengakibatkan para konsumen enggan pergi ke pasar untuk membeli kerupuk

kulit ini. Ditambah dengan adanya himbauan pemerintah tentang *social distancing* dan *work from home (WFH)* berdampak pada lokasi penjualan kerupuk kulit ini seperti pasar menjadi sepi konsumen. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan dan mengoptimalkan keuntungan beberapa pengusaha meliburkan sementara para pegawainya atau mengurangi masa kerja yang biasanya kerja sebulan penuh menjadi setengah bulan. Berbagai permasalahan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, pendapatan, dan keuntungan yang didapat oleh pelaku usaha kerupuk kulit dan setelah itu akan dianalisis tentang kelayakan usahanya pada waktu sebelum pandemi corona dan pada masa pandemi corona.

B. Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usaha pengolahan kerupuk kulit di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret sebelum masa pandemi dan masa pandemi virus corona
2. Menganalisis kelayakan usaha pengolahan kerupuk kulit di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret sebelum masa pandemi dan masa pandemi virus corona

C. Kegunaan

1. Memberikan informasi terkait pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usaha yang didapat oleh usaha pengolahan kerupuk kulit
2. Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pelaku usaha kerupuk kulit dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan usahanya
3. Memberikan informasi kepada pemerintah terkait kelayakan usaha pengolahan kerupuk kulit untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pengembangan UMKM khususnya usaha pengolahan kerupuk kulit